

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid adalah infeksi sistemik yang mengancam jiwa, disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica* serovar Typhi (*Salmonella Typhi*). Penyakit ini umumnya ditularkan melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi kotoran manusia. Diperkirakan terdapat 9 juta kasus demam tifoid setiap tahun, dengan sekitar 110.000 kematian terkait penyakit ini. Anak-anak dan populasi yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai berada pada risiko tertinggi (WHO, 2019).

Berdasarkan data terbaru dari Hasil Utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tidak ditemukan informasi spesifik mengenai prevalensi demam tifoid. Namun, data sebelumnya menunjukkan bahwa demam tifoid merupakan penyakit endemik di Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Studi yang dilakukan di daerah kumuh di Jakarta memperkirakan insidensi demam tifoid sebesar 148,7 per 100.000 penduduk per tahun pada usia 2–4 tahun, 180,3 pada usia 5–15 tahun, dan 51,2 pada usia di atas 16 tahun (SKI, 2023).

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki prevalensi penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sebesar 32,8%, yang merupakan angka tertinggi di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Namun, data spesifik mengenai prevalensi demam tifoid di Sulawesi Selatan tidak ditemukan dalam laporan SKI 2023. Pada tahun 2015, Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan melaporkan sebanyak 16.743 kasus demam tifoid, dengan kasus tertinggi ditemukan di Kota Makassar.

Sebagian besar penderita berusia 5–20 tahun. Namun, data terbaru mengenai prevalensi demam tifoid di Sulawesi Selatan belum

tersedia secara publik. Penting untuk dicatat bahwa prevalensi penyakit ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas sanitasi, pola hidup bersih, dan akses terhadap layanan kesehatan. . (SKI, 2023)

Demam tifoid memiliki dampak kesehatan yang signifikan, terutama di negara-negara dengan sanitasi yang buruk. Penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius dan berpotensi fatal, serta berkontribusi pada beban ekonomi dan sosial yang besar. (Piovani et al., 2024). Komplikasi utama dari demam tifoid meliputi perforasi usus, perdarahan gastrointestinal, hepatitis, kolesistitis, dan sepsis. Perforasi usus, misalnya, dapat menyebabkan peritonitis dan memerlukan intervensi bedah segera. Studi global menunjukkan bahwa sekitar 26% pasien mengalami komplikasi, dengan tingkat kematian (*case fatality rate*) yang bervariasi antara 0,9% di Asia hingga 5,4% di Afrika. Pada kasus perforasi usus, tingkat kematian dapat mencapai 15,5%. (Marchello et al., 2020).

Solusi efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid adalah melalui terapi kompres air hangat (*tepid sponge*) (Sulubara, 2021). Terapi ini merupakan intervensi non- farmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi hipertermia pada pasien (Kristiyaningsih & Nurhidayati, 2021). Terapi *Water Tepid Sponge* adalah terapi yang dilakukan dengan cara letakkan kassa yang telah di basahi dengan air hangat dengan suhu sekitar 37°C di area tubuh seperti dahi, leher, ketiak, dan lipatan paha lalu diamkan selama 15 menit untuk memungkinkan penyerapan panas lalu gunakan kassa kering atau lembab untuk menyeka tubuh pasien secara perlahan, lalu ulangi setiap 15-30 menit, tergantung pada respon suhu tubuh pasien lalu pantau suhu tubuh pasien tiap 2 jam sekali menggunakan thermometer.

Penelitian menunjukkan bahwa terapi kompres air hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh pasien dengan demam tifoid.

Sebagai contoh, dalam sebuah studi kasus di RSUD Pariaman, setelah dilakukan terapi kompres air hangat selama 3 hari, suhu tubuh pasien turun dari 39,2°C menjadi 36,8°C (Yusra & Maulita, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi kompres air hangat (*tepid sponge*) tidak lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam dibandingkan dengan pemberian parasetamol. Sebuah tinjauan sistematis yang melibatkan dua studi acak terkontrol menemukan bahwa terapi kompres air hangat hanya efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada 30 menit pertama, namun tidak memberikan perbedaan signifikan setelah dua jam dibandingkan dengan parasetamol (RR=0,25; 95% CI 0,08–0,79) (Akyirem & Bossman, 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang penulis dapatkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat studi kasus dengan judul " Penerapan Terapi *Water Tepid Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Tifoid di IGD RSUD Kota Makassar "

B. Rumusan Masalah

Apakah Terapi *Water Tepid Sponge* Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Tifoid?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk memperoleh gambaran "Manajemen Hipertermi Dengan Terapi *Water Tepid Sponge* Untuk Menurunkan Suhu Pada Pasien Demam Tifoid Di IGD RSUD Kota Makassar"

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian terhadap pasien dengan Demam Tifoid di IGD RSUD Kota Makassar
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Demam Tifoid di IGD RSUD Kota Makassar Penulis mampu merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Demam Tifoid di IGD RSUD Kota Makassar

- c. Penulis mampu mengaplikasikan keperawatan pada pasien dengan Demam Tifoid di IGD RSUD Kota Makassar
- d. Penulis mampu mengevaluasi dari pelaksanaan tindakan keperawatan penerapan terapi *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu pada pasien Demam Tifoid yang telah dilakukan pada pasien dengan Demam Tifoid di IGD RSUD Kota Makassar.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi mahasiswa

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan topik ini.

2. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literature dalam peningkatan mutu pendidikan dan lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai penerapan asuhan keperawatan pada pasien Demam Tifoid

3. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien Demam Tifoid.

4. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah Demam Tifoid dengan implementasi terbaru.